

Kami Berhenti Ber-Agama

Dr Sen Sendjaya*

Kami berhenti ber-agama, dan mulai ber-Injil.

Berikut 10 alasan kami:

1. Agama berkata jika kami memaksa diri taat pada Allah, Dia akan mengasihi kami.

Injil berkata justru karena Allah telah mengasihi kami dalam Yesus, kami dengan sukarela dan sukacita taat pada Allah.

2. Agama berkata “Lakukan ini dan lakukan itu, maka engkau akan mendapat perkenan Allah”.

Injil berkata, “Engkau tidak akan pernah mampu memperkenalkan Allah. Yesus sudah melalukannya diatas kayu salib, sehingga perkenan Allah turun atasmu”

3. Agama adalah tentang apa yang kami harus lakukan.

Injil adalah apa yang Yesus Kristus sudah lakukan di atas kayu salib.

4. Agama mendatangkan rasa bersalah di hati kami, karena semakin keras kami berusaha memenuhi tuntutan Allah, semakin kami merasa tidak mampu.

Injil mendatangkan rasa syukur di hati kami, karena kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus memungkinkan kami untuk memenuhi tuntutan Allah.

5. Agama berkata bahwa kegagalan kami mematuhi hukum Allah akan mendatangkan kutuk.

Injil berkata bahwa kegagalan kami mematuhi hukum Allah akan diampuni Yesus, karena tuntutan hukum Allah telah dipenuhi oleh Yesus.

6. Agama membuat kami terus bimbang dengan keselamatan jiwa kami, karena kami tidak pernah tahu apakah perbuatan kami sudah cukup untuk memperkenan Allah.

Injil membuat kami yakin tentang keselamatan jiwa kami karena keselamatan tersebut tidak bersandar pada perbuatan kami, tetapi pada karya Kristus diatas salib bagi kami, satu kali untuk selamanya.

7. Agama membuat kami jadi sombong (sebab kami merasa lebih bermoral dan lebih saleh dibanding orang lain) atau putus asa (sebab kami senantiasa masih jauh dari standar Allah).

Injil membuat kami rendah hati (sebab karena dosa kami begitu jahat sampai Yesus *harus* mati bagi kami) dan bersukacita sebab Yesus *rela* mati bagi kami.

8. Agama melihat penderitaan hidup sebagai hukuman dari Allah.

Injil melihat penderitaan hidup sebagai bagian dari proses pembentukan karakter agar serupa dengan Yesus yang pernah menderita bagi kami.

9. Tujuan kami ber-agama adalah untuk mendapatkan dari Allah hal-hal yang kami mau: kesehatan, kebahagiaan, kekayaan, kuasa, dan kelancaran hidup.

Tujuan kami ber-Injil bukan untuk mendapatkan berkat-berkat Allah, tetapi untuk mendapatkan Allah, Sang Pemberi berkat itu sendiri.

10. Agama berkata bahwa dunia dipenuhi dengan orang baik dan orang jahat.

Injil berkata bahwa dunia dipenuhi orang jahat yang belum bertobat dan orang jahat yang sudah bertobat kepada Yesus.

Kami bukan komunitas orang beragama yang saleh.

Kami adalah komunitas orang berdosa yang telah menerima belas kasih Allah meski kami tidak layak menerimanya, tidak pernah merasa membutuhkannya, dan seringkali merasa tidak bersyukur atasnya.

Hari-hari terjelek kami tidak pernah terlalu buruk melampaui jangkauan kasih karunia Allah bagi kami.

Hari-hari terindah kami tidak pernah terlalu baik melampaui kebutuhan kami akan kasih karunia Allah.